

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagai salah satu etnis di Indonesia, etnis Minangkabau menyimpan bentuk-bentuk terhadap makhluk halus salah satunya adalah palasik. Menurut Febi Palasik adalah makhluk halus yang dikategorikan sebagai bilih atau setan dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau. Terdapat berbagai variasi bentuk palasik. Ada informan yang mengatakan bahwa sosok palasik berbentuk kepala yang melayang. Di sisi lain ada pula informan yang menyatakan bahwa palasik merupakan manusia biasa (Ramadhan, 2023).

Dibeberapa daerah di Indonesia terdapat variasi kepercayaan serupa palasik, misalnya masyarakat Bali mengenal leak, masyarakat Sulawesi mengenal pok-pok, masyarakat Jawa Tengah mengenal lelembut, sundel bolong. Selain di Indonesia di beberapa negara tetangga ada juga cerita yang menyerupai ini. Misalnya kra sui yang berasal dari Thailand merupakan sosok yang mirip dengan palasik tetapi diduga lebih suka memakan mayat, di Malaysia dikenal dengan penanggalan, di Filipina disebut dengan wak-wak.

Di beberapa kelompok masyarakat Minangkabau palasikpun dipercayai berbeda-beda. Selain dipercayai sebagai sosok makhluk halus, banyak Masyarakat minang mempercayai palasik sebagai bentuk ilmu hitam. Palasik disebut-sebut memiliki kemampuan menghisap darah bayi, balita bahkan janin dalam kandungan. Hal ini membuat ibu-ibu di Minangkabau enggan membawa anak atau balitanya

keluar rumah. Sampai saat ini belum ada bukti keberadaan palasik. Namun menurut cerita masyarakat, palasik ini terkadang sangat berbahaya dan menyebabkan kematian. Ilmu palasik dipercayai sebagai ilmu turun-temurun. Konon menurut cerita, di masa lampau orang yang memiliki ilmu palasik harus menikah dengan palasik juga, dan mereka terasing hidup dalam komunitas tersendiri. Akan tetapi pada masa sekarang palasik sukar untuk dikenali sehingga mereka bebas hidup dalam masyarakat. (Tiara, 2014)

Penelitian yang akan dilakukan ini akan melengkapi kajian-kajian mengenai palasik yang sudah ada sebelumnya. Adapun daerah penelitian ini meliputi wilayah luhak nan tuo dan wilayah rantauanya. Darek merupakan wilayah asli minangkabau terletak di sekitar dataran tinggi yang membentang diantara kelompok Bukit Barisan bagian tengah serta dikelilingi oleh tiga buah gunung yaitu Merapi, Singgalang, dan Sago. Darek terbagi atas 3 bagian, disebut juga luhak nan tigo yaitu : Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota. Sedangkan wilayah rantau merupakan daerah kedua dari wilayah Minangkabau. Kawasan ini merupakan pengembangan dari darek dengan kata lain disebut daerah pengembangan pemukiman dan wilayah pengaruh budaya Minangkabau. Pada mulanya orang dari kawasan pusat alam Minangkabau menyebar ke pinggiran, kemudian menetap atau bermukim disana. Hingga pada akhirnya kawasan tersebut berkembang menjadi pemukiman yang terpisah, tetapi secara kultural tetap mempunyai hubungan dengan kawasan pusat. Wilayah rantau meliputi daerah sekitar lembah aliran sungai yang mengalir ke pantai timur Sumatera, seperti Kampar, Siak, Indragiri dan Batang Hari. Kawasan rantau di sebelah timur ini

disebut juga dengan Rantau Hilir. Daerah lainnya dari kawasan rantau adalah daerah yang terletak di dataran rendah sebelah barat Bukit Barisan dan membujur di sepanjang pantai barat, seperti Tiku, Pariaman, Padang, Painan dan Indragiri. Daerah sepanjang pantai barat ini disebut juga dengan Rantau Pesisir. Rantau sebelah utara terdiri dari Rao, Ophir, Lubuk Sikaping, Pertibi dan Air Bangis. Rantau setelah Selatan berbatas dengan pergunungan kerinci, meliputi Alahan Panjang, Sungai Pagu dan Muara Labuh (Syuib, Halim, Orza, Susanti, & Dharma, 1995).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Darek merupakan kawasan inti dari Alam Minangkabau, yang terdiri dari Luhak Nan Tigo. Luhak Nan Tigo mempunyai daerah inti pula. diantara Luhak Nan Tigo tersebut Luhak Tanah Datar merupakan daerah asal dua Luhak lainnya.

Di sinilah nenek moyang orang Minangkabau mendirikan perkampungan yang pertama dan kemudian menyebar ke Luhak Agam dan Lima Puluh Kota. Jadi dapat dikatakan bahwa Luhak Tanah Datar merupakan daerah inti dari kawasan Luhak Nan Tigo (Darek) disamping termasuk kepada kawasan inti dari alam Minangkabau. Maka tepatlah kiranya dikatakan bahwa Luhak Tanah Datar merupakan inti wilayah Alam Minangkabau.

Berdasarkan pandangan itu, maka penelitian ini akan dilakukan di daerah 1). Kabupaten Tanah Datar, sebagai sampel untuk wilayah luhak nan tuo , Sementara, daerah 1). Kabupaten Dharmasraya, 2). Kabupaten Sijunjung, 3). Kabupaten Solok Selatan, sebagai sampel wilayah rantau selatan.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang berbentuk campuran antara lisan dan bukan lisan. Yang termasuk ke dalam golongan Folklor ini adalah 1). Kepercayaan, 2). Permainan rakyat. Menurut Danandjaja kepercayaan rakyat atau yang sering disebut takhayul adalah suatu bentuk folklore yang bertolak belakang dengan logika manusia, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang termasuk dalam golongan takhayul adalah kepercayaan terhadap makhluk halus (Danandjaja, 1994). Kepercayaan rakyat termasuk ke dalam folklor sebagian lisan. Kepercayaan rakyat atau yang sering disebut dengan takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap takhayul tidak modern atau bodoh (Danandjaja, 1984:153).

Kata *superstitious* (takhayul) berasal dari bahasa Latin *superstitio*, yang memiliki arti rasa takut berlebihan terhadap dewa-dewa. Karena takhayul dianggap sebagai sesuatu yang hanya berupa imajinasi atau angan-angan semata, maka ia dikategorikan sebagai bentuk kepercayaan yang tidak termasuk dalam agama (kepercayaan non-religius), cara berpikir yang tidak logis (logika yang menyimpang), atau sebagai pengetahuan yang keliru (ilmu palsu), menurut Poerwadarminta (dalam Danandjaja, 1984: 153–155).

Dalam dimensi kebudayaan Indonesia keberadaan sosok makhluk halus adalah suatu bentuk kepercayaan rakyat yang diyakini oleh seluruh rakyat baik yang tinggal di perkotaan maupun yang tinggal di perdesaan. Bahkan walaupun masyarakat Indonesia sebagian besar adalah muslim tidak menghilangkan

kepercayaan mereka terhadap keberadaan makhluk halus tersebut. Ditambah lagi perkembangan teknologi informasi turut mengukuhkan keberadaan makhluk-makhluk halus di tengah masyarakat dengan maraknya cerita-cerita hantu yang berbentuk audio visual.

Tujuan saya melakukan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan melestarikan cerita Palasik, yang merupakan salah satu bagian dari warisan budaya tradisional Indonesia. Cerita ini memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan lokal, mitos, dan budaya masyarakat Minangkabau.

2.Rumusan Masalah

Kepercayaan terhadap makhluk gaib dan cerita-cerita mistis masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wilayah Sumatera Barat. Salah satu kepercayaan yang masih berkembang hingga kini adalah mengenai palasik. Fenomena ini menarik untuk ditelaah lebih dalam, khususnya terkait bagaimana bentuk kepercayaan rakyat terhadap palasik di wilayah Tanah Datar, Dharmasraya, Sijunjung dan Solok Selatan?

3.Tujuan Penelitian

Kepercayaan terhadap makhluk gaib seperti Palasik merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup dalam masyarakat Sumatera Barat. Meskipun zaman terus berkembang, kepercayaan ini tetap bertahan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial serta budaya masyarakat, khususnya di beberapa wilayah seperti Tanah Datar, Dharmasraya, Sijunjung, dan Solok Selatan. Untuk menjaga warisan budaya ini agar tidak hilang seiring waktu, penting

dilakukan upaya pendokumentasian terhadap palasik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai bentuk kepercayaan rakyat terhadap Palasik yang berkembang di wilayah-wilayah tersebut.

4. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian terhadap cerita palasik ini belum banyak dilakukan.

Randi Rahmadi (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Kepercayaan Rakyat Tentang Perempuan Hamil di Kenagarian Pilubang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Pukuh Kota”. Dalam penelitiannya terdapat 15 kepercayaan rakyat tentang Wanita hamil yang berupa larangan dan perintah untuk Perempuan yang sedang mengandung.

Yakub Akbar (2021) dalam skripsinya berjudul “Dokumentasi Kepercayaan Rakyat dan Fungsinya di Kecamatan Sungayang”. Dalam penelitiannya Yakub Akbar menjelaskan macam-macam kepercayaan rakyat dan fungsinya terhadap masyarakat di Kecamatan Sungayang.

Chairunnisa Salsabillah (2021) dalam jurnal berjudul “Fungsi Dikia Baruda pada Acara Sunat Rasul (Khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”. Salsabillah dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa pertunjukan dikia baruda di tengah-tengah masyarakat terdapat pada acara peringatan peringatan hari besar Islam seperti, peringatan Maulid Nabi, Israj Mi'raj, Acara Sunat Rasul, dan Khatam Al-Quran.

Nia Syafitri (2019) dalam skripsi “Nilai-Nilai Kesenian Lukah Gilo Bagi

Masyarakat Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”. Syafitri dalam skripsinya menemukan Nilai-Nilai Kesenian Lukah Gilo Bagi Masyarakat Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar yaitu, 1) Nilai religi, 2) Nilai kegotoroyongan, 3) Nilai silaturahmi, 4) Nilai tanggung jawab.

Susan Tiara (2014) pada penelitian skripsinya yang berjudul “ 5 Cerita Palasik di Sumatera Barat Suatu Kajian Psikofungsi Folklor”. Pada penelitian itu dia mengumpulkan 5 cerita palasik yang diperoleh dari daerah Pasaman Barat, Pasaman Timur, Batusangkar, dan Pariaman. Dalam penelitian tersebut dia menyimpulkan bahwa cerita-cerita palasik yang berkembang di daerah-daerah penelitiannya itu mempengaruhi perilaku Masyarakat setempat. Contohnya cara hidup, kebiasaan, dan watak.

Ismainelly (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat Yang Terdapat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Padang”. Dalam penelitiannya Ismainelly memaparkan semua mitos-mitos yang berkembang di Kelurahan Limau manis Padang serta menjelaskan fungsi dari tiap-tiap mitos itu. Dalam penelitiannya Ismainelly juga membahas mengenai mitos palasik yang ada di Limau Manis yang intinya memakaikan bawang putih kepada anak akan menjauhkan anak dari serangan palasik.

5. Landasan Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori folklore yang dikemukakan oleh James Danandjaja. Folklore, menurut Danandjaja, adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Folklore mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti mitos, legenda, dongeng, upacara, adat-istiadat, permainan rakyat, dan sebagainya, yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat pemiliknya.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 50), cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu mite (mitos), legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang diyakini benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Tokoh-tokoh dalam mite biasanya adalah dewa atau makhluk setengah dewa, dengan latar peristiwa yang berlangsung di dunia lain atau pada masa lampau yang berbeda dari keadaan dunia saat ini. Sementara itu, legenda adalah cerita prosa yang juga dipercaya pernah terjadi, namun tidak disakralkan. Tokoh dalam legenda biasanya adalah manusia, meskipun kadang memiliki kekuatan luar biasa atau dibantu makhluk gaib, dan ceritanya berlangsung di dunia nyata seperti yang kita kenal sekarang, dengan waktu kejadian yang tidak terlalu lampau. Berbeda dari keduanya, dongeng adalah cerita rakyat berbentuk prosa yang tidak diyakini benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh batasan waktu maupun tempat.

Brunvand (dalam Danandjaja, 2002: 21-22) mengatakan bahwa folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

a. Folklor lisan

Folklor lisan merupakan jenis folklor yang sepenuhnya disampaikan secara lisan, tanpa unsur tertulis. Jenis-jenis folklor yang masuk dalam kategori ini antara lain: (a) Bahasa rakyat (*Folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, tittle kebangsaan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, petatah, pameo; (c) pernyataan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat oleh modern seringkali disebut takhyul. Kepercayaan ini biasanya disampaikan melalui ucapan lisan dan seringkali disertai dengan gerakan simbolik yang diyakini memiliki kekuatan gaib misalnya, membuat tanda salib oleh umat Katolik yang dipercaya bisa menangkal roh jahat atau melibatkan benda-benda fisik yang dianggap memiliki kekuatan pelindung atau pembawa keberuntungan, seperti batu permata tertentu. Selain kepercayaan, bentuk-bentuk lain dari folklor jenis ini mencakup permainan rakyat, seni pertunjukan tradisional, tarian rakyat, adat istiadat, upacara adat, perayaan rakyat, dan sebagainya.

c. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni material dan yang bukan material.

Folklor yang termasuk dalam kategori material mencakup berbagai bentuk seperti arsitektur tradisional (misalnya rumah adat, lumbung padi, dan sejenisnya), kerajinan tangan, pakaian serta perhiasan tradisional, tata rias adat, makanan dan minuman khas daerah, serta obat-obatan tradisional. Sementara itu, yang tergolong ke dalam folklor nonmaterial antara lain isyarat atau gerakan tradisional (gesture), bunyi-bunyian sebagai alat komunikasi masyarakat (seperti kentongan sebagai penanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk menyampaikan pesan di Afrika), serta musik rakyat.

Pada hakikatnya, folklor berperan dalam memperkenalkan identitas suatu komunitas serta membantu mengenali tradisi yang ada di berbagai daerah. Selain itu, folklor juga berperan dalam membentuk nilai-nilai moral dalam masyarakat, seperti sikap dan perilaku individu. Oleh karena memiliki beragam fungsi, sejumlah ahli telah mengembangkan teori-teori mengenai peran folklor. Salah satu teori fungsi pertama kali dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, seorang antropolog sosial, yang menyatakan bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan anak serta sebagai alat pengendali sosial. Bahkan, dongeng-dongeng suci dianggap memiliki sifat sakral dan dipercaya benar-benar terjadi (Endraswara, 2008:127–128).

Dalam penelitian kali ini, peneliti memfokuskan kepada dokumentasi kepercayaan terhadap palsik. Bascom (dalam Endraswara, 2009:128–129) mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi utama folklor dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi (projective system) folklor mencerminkan gambaran mental masyarakat terhadap objek tertentu yang kemudian menjadi bentuk imajinatif atau harapan yang mereka bangun sendiri.

2. Sebagai legitimasi budaya (validating culture) folklor menjadi bentuk keyakinan yang tidak hanya dimaknai secara simbolik, namun juga menjadi bagian dari proses pelestarian budaya masyarakat yang bersangkutan.

3. Sebagai alat pendidikan (pedagogical device) folklor berfungsi sebagai media edukatif yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

4. Sebagai sarana penegakan norma sosial dan kontrol sosial (means of applying social pressure and exercising social control) folklor juga memainkan peran penting dalam menegakkan norma sosial serta mengendalikan perilaku masyarakat melalui tekanan sosial.

6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan pendekatan atau cara yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi fokus kajian serta ilmu yang diterapkan dalam penelitian

(Endraswara, 2009). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian di Lokasi

Ini merupakan tahap awal dalam proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian, termasuk menentukan siapa saja informan yang tepat sesuai dengan objek yang akan dikaji. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi di Provinsi Sumatera Barat, yaitu di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Solok Selatan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lokasi Sebenarnya

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian dan mewawancarai informan yang merupakan pewaris tradisi atau pengetahuan lokal. Teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, yakni proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek penelitian. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat atau dukun yang memahami serta memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit yang dikenal sebagai palasik.

Dalam pengarsipan folklor, terdapat tiga langkah utama dalam pembuatan naskah, yaitu:

1. Seleksi Data

Data yang telah terkumpul diseleksi secara ketat. Peneliti hanya mempertahankan data yang relevan dengan objek penelitian, yakni informasi tentang cerita palasik atau kisah-kisah lain yang terkait dengan topik di wilayah studi. Sementara itu, data yang tidak berkaitan langsung akan disisihkan.

2. Transkripsi Data

Setelah proses seleksi, langkah selanjutnya adalah mentranskripsikan data. Transkripsi adalah proses mengubah data lisan menjadi bentuk tulisan. Data dalam bentuk lisan tidak bisa diolah lebih lanjut sebelum dituliskan. Transkripsi harus dilakukan secara cermat dan sesuai dengan kaidah, tanpa mengubah satu huruf atau kata pun dari versi aslinya (Endraswara, 2009). Dalam penelitian ini, data wawancara ditranskripsikan secara utuh berdasarkan bahasa daerah yang digunakan oleh informan.

3. Penerjemahan

Setelah transkripsi selesai, tahap berikutnya adalah menerjemahkan data tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan penerjemahan secara kata demi kata. Data yang telah diterjemahkan kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk skripsi, dengan pendekatan analisis menggunakan kajian fungsional.